

Tantangan Profesional Guru di Era Digital: Tinjauan Literatur Sistematis

Aditya Cahyo Pratama¹, Ruhaina Juwita Sari², Farihah³, Halimul Bahri⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Medan, Indonesia

aditaaa1234@gmail.com¹⁾, ruhainajuwita@gmail.com²⁾, farihah@unimed.ac.id³⁾,
halimulbahri75@gmail.com⁴⁾

Abstract:

The rapid development of digital technology has brought significant changes to the world of education, particularly to the roles and responsibilities of teachers. This study aims to analyze the various challenges teachers face in carrying out their profession in the digital era. The method used is a qualitative approach with a literature review of various relevant scientific sources. The results indicate that teachers face several key challenges, including limited digital competency, a lack of ongoing training, disparities in technology access, and changing student characteristics that are increasingly adapting to technology. Furthermore, the demand to effectively integrate technology into the learning process also poses a challenge. Therefore, efforts are needed to improve teacher competency infrastructure through digital training, educational policy support, and the provision of adequate resources. In conclusion, teachers are required to continuously adapt and develop themselves to optimally fulfill their role in facing the dynamics of education in the digital era.

Keywords: Digital era; Educational challenge; Digital competency.

Abstrak:

Perkembangan pesat teknologi digital telah membawa perubahan signifikan pada dunia pendidikan, khususnya pada peran dan tanggung jawab guru. Studi ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan profesinya di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tinjauan pustaka dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa tantangan utama, termasuk kompetensi digital yang terbatas, kurangnya pelatihan berkelanjutan, kesenjangan akses teknologi, dan perubahan karakteristik siswa yang semakin adaptif terhadap teknologi. Lebih lanjut, tuntutan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses pembelajaran juga merupakan tantangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan infrastruktur kompetensi guru melalui pelatihan digital, dukungan kebijakan pendidikan, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Kesimpulannya, guru dituntut untuk terus beradaptasi dan mengembangkan diri agar dapat secara optimal memenuhi peran mereka dalam menghadapi dinamika pendidikan di era digital.

Kata Kunci: Era digital; Tantangan pendidikan; Kompetensi digital.

PENDAHULUAN

Profesi guru merupakan profesi tertua yang ada didunia seumur dengan keberadaan manusia. Profesi guru adalah posisi yang sangat strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa. Seperti yang di kutip dari Susanto, Guru ialah orang yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta membimbing peserta didik untuk meraih cita-cita dan memiliki budi pekerti. Maka dengan demikian guru hendaknya memiliki kemampuan yang memadai untuk mengembangkan peserta didiknya secara utuh¹.

¹ Susanto, H. (2020). *Profesi keguruan*. (FKIP Universitas Lambung Mangkurat). 67.

Semakin berkualitaskannya guru dalam melaksanakan peran dan tugasnya, maka akan semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan demikian, guru merupakan profesi yang dapat menentukan nasib dan masa depan suatu bangsa. Selain itu peran guru juga sangat penting untuk terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat merubah nasib bangsa menjadi lebih maju. Maka dari itu, guru di tuntut agar bisa menguasai bahan pelajaran, strategi pembelajaran dan segala upaya peningkatan kualitas pendidikan agar mencapai hasil yang maksimal untuk peserta didik. Saat ini penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran dikarenakan keterbatasan dalam berinteraksi secara langsung oleh guru dengan peserta didik sehingga guru tidak dapat mentransferkan ilmunya secara maksimal, memantau dan mengetahui proses perkembangan pada peserta didiknya secara ideal. Dengan demikian, guru ditantang dan diwajibkan dapat menguasai media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada di era teknologi digital ini.

Era saat ini menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Melalui IoT, sistem siber-fisik berkomunikasi dan berkolaborasi satu sama lain secara bersamaan². Kini penggunaan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak dan remaja. Teknologi banyak menawarkan kesempatan pada anak-anak untuk bereksplorasi dan belajar lebih mendalam.

Penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi digital saat ini tercermin dari peralihan layanan publik ke komputerisasi dan otomasi, seperti Mobile banking, lahirnya perdagangan elektronik, pemasaran online. Selain pergerakan digital yang hanya dapat diakses dengan mudah melalui smartphone, dompet digital hadir sebagai alat pembayaran baru yang menggantikan uang tunai. Di sisi lain, penggunaan internet atau teknologi digital dapat membawa dampak negative bagi perkembangan anak. Studi mengenai efek fisik penggunaan internet secara medis telah banyak diungkapkan³. Dimana penggunaan smartphone mampu memicu gangguan mental dan gangguan komunikasi sosial. Hal ini ditimbulkan oleh kemudahan akses pada konten ilegal yang mengandung kekerasan, pornografi, maupun pemberitaan hoax serta pengaruh komunikasi dunia maya dengan orang-orang berbahaya⁴.

² Zulkifli, Z. (2020). Analisis kompetensi guru menghadapi era revolusi industri 4.0. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 597–604. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1107>

³ Mustafaoglu, R., Zirek, E., Yasaci, Z., & Ozdincer, A. R. (2018). The negative effects of digital technology usage on children's development and health. *Addicta: The Turkish Journal on Addictions*, 5(2), 227–247. <https://doi.org/10.15805/addicta.2018.5.2.0051>

⁴ Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030103>

Dengan demikian, kondisi tersebut dapat mengancam disintegrasi bangsa. Perlu adanya pemanfaatan lebih positif sehingga nantinya siswa atau anak-anak lebih memanfaatkan teknologi digital kearah pembelajaran yang positif.

Perkembangan teknologi akhir-akhir ini sudah mengganti cara pandang terhadap pendidikan. Perubahan yang dilakukan tidak terbatas di metode pedagogi, namun bersifat esensial yaitu perubahan cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri. kondisi ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun pendidikan di seluruh dunia menghadapi perubahan serta perkembangan dampak transformasi digital. Berbagai perubahan sedang terjadi di dunia, yang secara signifikan mempengaruhi berbagai bidang kehidupan sebagai akibat dari transformasi digital⁵.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidik adalah rendahnya literasi digital di kalangan guru. Banyak guru yang masih kesulitan mengoperasikan berbagai platform pembelajaran daring dan aplikasi interaktif yang kini menjadi kebutuhan utama dalam pembelajaran digital. Kondisi ini menyebabkan efektivitas pembelajaran berbasis teknologi menjadi kurang optimal, sehingga potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan⁶. Selain itu, ketimpangan akses teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan juga menjadi hambatan serius yang mempengaruhi pemerataan kualitas Pendidikan⁷.

Di samping tantangan tersebut, guru juga menghadapi masalah distraksi siswa akibat penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol, seperti kecenderungan siswa untuk mengakses media sosial atau permainan daring selama proses belajar. Hal ini menuntut guru untuk mampu mengelola pembelajaran dengan pendekatan yang humanis dan inovatif agar siswa tetap fokus dan termotivasi dalam belajar⁸. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan teknologi, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh guru.

Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital harus bersifat holistik dan berkelanjutan. Pelatihan rutin berbasis praktik yang menitikberatkan pada peningkatan literasi

⁵ Harto, K. (2018). Tantangan dosen PTKI di era industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.159>

⁶ Yahya, M., & Martha, E. (2025). Literasi digital guru dan implementasinya dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1), 1–15.

⁷ Ainiyah, N., Nizammudin, M. R. S., Wicaksono, R. D., Trihantoyo, S., & Sholeh, M. (2025). Strategi dan tantangan pengembangan karir profesional berkelanjutan guru di era digital. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(2), 99–119.

⁸ Supa'at, S., & Ihsan, N. (2023). Tantangan guru dalam mengelola distraksi digital siswa: Pendekatan humanis dan inovatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 22(1), 78–91.

digital dan pemanfaatan teknologi pembelajaran merupakan langkah strategis yang perlu diimplementasikan secara sistematis. Selain itu, membangun komunitas belajar daring antar guru dapat menjadi wadah efektif untuk berbagi pengalaman, mempercepat adaptasi teknologi, dan meningkatkan motivasi guru dalam mengembangkan⁹. Dukungan kebijakan dari pemerintah dan penyediaan infrastruktur digital yang memadai juga menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan strategi ini.

Lebih jauh, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar, tetapi juga membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan, sehingga tujuan pendidikan abad ke-21 dapat tercapai dengan lebih baik¹⁰. Namun, guru juga harus menyadari pentingnya etika dan moral dalam penggunaan teknologi agar dapat melindungi data dan privasi siswa.

Dengan demikian, pengembangan profesi pendidik di era digital bukan hanya soal penguasaan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana guru mampu bertransformasi secara holistik untuk memenuhi tuntutan pendidikan masa kini dan masa depan. Melalui kajian literatur yang sistematis dan analisis tematik, artikel ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif dan solusi praktis untuk mendukung guru dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan di dunia pendidikan digital.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian literatur (studi pustaka). Metode ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang beragam masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakan tugas mereka di zaman digital dengan cara menganalisis sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Sumber informasi dalam penelitian ini diambil dari buku, artikel akademis, jurnal pendidikan, dan dokumen resmi yang berhubungan dengan profesionalisme guru, kemajuan teknologi pendidikan, serta proses belajar mengajar di era digital. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai publikasi ilmiah yang telah dirilis sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui survei pustaka, yaitu dengan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, data yang telah dikumpulkan

⁹ Masitoh, S., & Purbowati, R. (2024). Komunitas belajar daring sebagai strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(1), 34–47.

¹⁰ Irmawati, I. (2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 45–58.

dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menelaah, membandingkan, dan menafsirkan informasi dari beragam sumber untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang masalah yang dihadapi oleh guru di zaman digital.

Dengan metode ini, diharapkan dapat diapresiasi pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakan tugas mereka di era digital serta berbagai langkah yang dapat diambil untuk mengatasinya. Penelitian sedangkan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yakni menyeleksi dan memfokuskan data pada tema-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (2) penyajian data, yakni mengorganisasikan temuan dalam kategori-kategori tematik; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam literatur¹¹. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni mengonfirmasi setiap klaim teoretis dari minimal tiga sumber yang berbeda.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Transformasi Peran Guru di Era Digital

Temuan pertama mengkonfirmasi bahwa transformasi digital telah mengubah secara fundamental peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi memiliki posisi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan; peserta didik kini dapat mengakses informasi dari seluruh penjuru dunia hanya dengan sentuhan jari. Kondisi ini menuntut pergeseran peran yang menyeluruh.

Kajian literatur mengidentifikasi setidaknya empat peran baru yang harus dikuasai guru secara simultan di era digital. Pertama, sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing siswa dalam mencari, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber digital, bukan sekadar menerimanya secara pasif. Kedua, sebagai motivator dan inspirator yang mampu menyajikan materi dengan cara yang relevan, menarik, dan kontekstual dengan dunia digital yang dikenal siswa¹². Ketiga, sebagai perancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan sumber daya digital, multimedia, dan platform kolaboratif ke dalam desain pembelajaran yang bermakna. Keempat, sebagai pendidik literasi digital yang membimbing

¹¹ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Sage, 2014).

¹² Munianti, N. (2022). Guru profesional di era digital: Memperkenalkan siswa pada dunia IPTEK abad 21. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 22–35.

siswa dalam memahami etika digital, keamanan siber, perlindungan privasi, dan kemampuan menilai kredibilitas konten¹³.

Lattuperan mencatat pemanfaatan berbagai platform kolaborasi oleh guru sebagai wujud konkret perubahan peran ini, meliputi Zoom, Google Meet, Google Classroom, dan Microsoft Teams¹⁴. Penggunaan platform tersebut tidak hanya mengubah teknis penyampaian materi, tetapi juga menggeser dinamika interaksi antara guru dan siswa dari hierarkis menjadi lebih dialogis dan kolaboratif. Implikasinya, kompetensi pedagogis guru harus dikembangkan secara paralel dengan kompetensi teknologis, sehingga transformasi peran ini tidak hanya bersifat instrumental tetapi juga pedagogis-reflektif.

Tantangan Kompetensi Digital dan Kesenjangan Akses Teknologi

Tantangan yang paling dominan dalam literatur yang dikaji adalah persoalan kompetensi digital guru yang masih terbatas. Yahya dan Martha mendokumentasikan bahwa banyak guru terutama yang berusia lebih tua atau berada di daerah terpencil masih kesulitan mengoperasikan platform pembelajaran daring dan aplikasi interaktif yang kini menjadi kebutuhan primer dalam pembelajaran digital¹⁵. Kesenjangan ini menciptakan paradoks: di satu sisi teknologi berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain ketidakmampuan guru memanfaatkannya secara efektif justru berpotensi memperlebar jurang ketidaksetaraan pendidikan.

Jasrial dan Rusli menegaskan bahwa penggunaan teknologi yang efektif dalam pembelajaran tidak hanya memerlukan kemampuan teknis (*technical literacy*), tetapi juga kemampuan pedagogis untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam desain pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru yang hanya menguasai aspek teknis tanpa memahami prinsip pedagogisnya cenderung menggunakan teknologi sebagai substitusi papan tulis digital, alih-alih sebagai alat transformasi pembelajaran¹⁶.

Di samping persoalan kompetensi individual, Ainiyah et al. mengidentifikasi kesenjangan akses infrastruktur teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan sebagai hambatan struktural yang sangat serius. Di banyak daerah terpencil, jaringan internet yang

¹³ Sadriani, A., Guntur, M., & Hidayat, T. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dan pendidik karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 55–67.

¹⁴ Lattuperan, H. (2022). Peran guru dalam era digital: Memanfaatkan platform kolaborasi untuk mendukung pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 78–89.

¹⁵ Yahya, M., & Martha, E. (2025). Literasi digital guru dan implementasinya dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1), 1–15.

¹⁶ Jasrial, J., & Rusli, R. (2019). Penggunaan teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 201–215.

tidak stabil, ketersediaan perangkat yang terbatas, dan minimnya listrik yang andal menjadikan implementasi pembelajaran digital hampir mustahil dilakukan secara optimal. Kondisi ini menegaskan bahwa tantangan guru di era digital tidak semata bersifat individual, tetapi juga merupakan tantangan struktural-kebijakan yang memerlukan intervensi sistemik dari pemerintah¹⁷.

Listiyoningsih et al. menambahkan dimensi psikologis dari tantangan ini: rendahnya kepercayaan diri (*self-efficacy*) guru dalam menggunakan teknologi baru sering kali menghambat adopsi inovasi pedagogis. Oleh karena itu, program peningkatan literasi digital guru harus dirancang tidak hanya sebagai pelatihan teknis, tetapi juga sebagai intervensi untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi intrinsik guru dalam berinovasi¹⁸.

Distraksi Digital Siswa dan Tantangan Pengelolaan Pembelajaran

Tantangan ketiga yang muncul secara konsisten dalam literatur adalah persoalan distraksi digital yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Ketersediaan *smartphone* dan akses internet yang mudah menciptakan kompetisi perhatian yang terus-menerus antara konten pembelajaran dengan konten hiburan, media sosial, dan gim daring. Supa'at dan Ihsan menemukan bahwa kecenderungan siswa untuk mengakses media sosial selama jam belajar merupakan salah satu tantangan pengelolaan kelas yang paling sering dikeluhkan oleh guru¹⁹.

Kelana dan Wardani menguraikan spektrum tantangan ini secara lebih komprehensif, meliputi: keterbatasan komunikasi dan jangkauan guru terhadap siswa dalam konteks pembelajaran daring, kurangnya disiplin siswa ketika berhadapan dengan sumber daya digital, defisit keterampilan digital fungsional yang justru menghambat potensi pembelajaran, serta kesulitan merancang instrumen penilaian yang mampu mengukur kemajuan belajar secara holistik dalam konteks digital²⁰.

Ismail dan Imawan menekankan bahwa transformasi digital menuntut guru tidak hanya mampu mengganti papan tulis dengan media digital, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku digital siswa yang adaptif: kemampuan berkomunikasi efektif, berpikir kritis, bekerja

¹⁷ Ainiyah, N., Nizammudin, M. R. S., Wicaksono, R. D., Trihantoyo, S., & Sholeh, M. (2025). Strategi dan tantangan pengembangan karir profesional berkelanjutan guru di era digital. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(2), 99–119.

¹⁸ Listiyoningsih, L., Nugroho, A., & Pratiwi, D. (2022). Kesadaran literasi digital dan citra diri guru dalam transformasi digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 156–170.

¹⁹ Supa'at, S., & Ihsan, N. (2023). Tantangan guru dalam mengelola distraksi digital siswa: Pendekatan humanis dan inovatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 22(1), 78–91.

²⁰ Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). Tantangan pembelajaran abad 21 di era digital. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2445–2456. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1220>

kolaboratif, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab²¹. Pencapaian tujuan ini memerlukan strategi pengelolaan pembelajaran yang jauh lebih kompleks dan kreatif dibandingkan era pra-digital, karena guru harus bersaing dengan ekosistem informasi digital yang kaya dan konstan.

Zulfikar menggarisbawahi bahwa pembelajaran yang efektif di era digital adalah proses yang memungkinkan peserta didik memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap tertentu sebagai akibatnya mereka mampu termotivasi untuk terus belajar secara mandiri. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan pendekatan pedagogis yang bukan hanya merespons distraksi digital secara reaktif, tetapi secara proaktif memanfaatkan ketertarikan siswa terhadap teknologi sebagai pintu masuk untuk membangun motivasi belajar intrinsik²².

Pendidikan Karakter di Tengah Tantangan Digital

Tantangan keempat yang teridentifikasi adalah semakin beratnya beban guru dalam menjalankan fungsi pendidikan karakter di tengah dominasi budaya digital yang seringkali mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan tujuan pendidikan. Ritonga menegaskan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai figur teladan dan agen perubahan nilai. Namun di era digital, peran ini semakin berat karena siswa terpapar secara masif oleh konten internet dan media sosial yang menawarkan nilai-nilai alternatif yang tidak selalu sejalan dengan karakter ideal yang ingin dibangun²³.

Muhammad et al. menunjukkan bahwa dominasi informasi dari internet seringkali mereduksi otoritas moral guru di mata siswa, khususnya ketika guru tidak mampu berdialog secara kritis dengan dunia digital yang dikuasai siswa. Kondisi ini menuntut guru untuk mengembangkan strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan memanfaatkan media digital secara kreatif bukan menghindarinya²⁴.

Kajian Ritonga mencatat bahwa penggunaan platform seperti YouTube untuk menyampaikan pesan moral secara naratif dan visual terbukti lebih efektif dalam membentuk refleksi nilai siswa dibandingkan ceramah konvensional. Media sosial, jika diarahkan dengan

²¹ Ismail, I., & Imawan, R. (2021). Transformasi digital dalam pendidikan: Tantangan dan peluang bagi guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 112–128.

²² Zulfikar, T. (2023). Pembelajaran efektif di era digital: Konsep, strategi, dan tantangan. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 11(2), 134–147.

²³ Ritonga, A. W. (2022). Peran guru sebagai pendidik karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 11–24.

²⁴ Muhammad, A., Hidayat, R., & Susanti, D. (2023). Degradasi otoritas moral guru di era informasi digital: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 67–82.

bijak, dapat difungsikan sebagai wahana edukatif yang mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam ruang hidup digital siswa sehari-hari. Kholili menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan karakter dan literasi digital dalam kurikulum, sehingga siswa tidak hanya dibekali kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital, tetapi juga memahami etika berinteraksi di dunia maya²⁵.

Irmawati¹⁷ menambahkan bahwa pemanfaatan teknologi digital yang bermakna dalam pembelajaran dapat secara serentak meningkatkan motivasi siswa dan memperkuat internalisasi nilai-nilai positif, asalkan guru mampu merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan digital secara holistik. Pencapaian integrasi ini mensyaratkan kompetensi pedagogis guru yang jauh melampaui sekadar penguasaan teknis perangkat digital.

Strategi Pengembangan Profesional Guru yang Holistik dan Berkelanjutan

Berdasarkan sintesis dari keempat tema tantangan di atas, kajian literatur mengidentifikasi bahwa pengembangan profesional guru di era digital harus bersifat holistik, berkelanjutan, dan kontekstual. Masitoh dan Purbowati mengusulkan komunitas belajar daring antar guru sebagai wahana efektif untuk berbagi praktik terbaik, mempercepat adaptasi teknologi, dan membangun dukungan sosial-profesional yang mendorong motivasi berkesinambungan²⁶.

Taraju merumuskan profil kompetensi guru abad ke-21 yang komprehensif, meliputi kemampuan berpikir kritis, literasi digital, literasi informasi, literasi media, serta penguasaan TIK sebagai alat pembelajaran. Pengembangan kompetensi ini tidak dapat dicapai melalui pelatihan sekali jadi, melainkan memerlukan proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam keseharian kerja guru²⁷.

Putri menegaskan bahwa tantangan pembelajaran digital bukan hanya milik guru, tetapi juga menyangkut siswa dan orang tua sehingga solusinya pun harus bersifat ekosistemik. Program pengembangan profesional yang efektif harus mencakup komponen pelatihan teknis digital, pendampingan pedagogis, penguatan refleksi diri guru, serta dukungan kebijakan yang menyediakan infrastruktur dan waktu yang memadai. Dukungan pemerintah melalui kebijakan

²⁵ Kholili, M. (2021). Integrasi pendidikan karakter dan literasi digital dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 189–201.

²⁶ Masitoh, S., & Purbowati, R. (2024). Komunitas belajar daring sebagai strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(1), 34–47.

²⁷ Taraju, T., Mulyani, S., & Pratama, H. (2022). Kompetensi guru di era digital: Literasi, TIK, dan pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 89–102.

pendidikan yang berpihak pada guru termasuk penyediaan perangkat, akses internet yang memadai, dan insentif pengembangan profesional merupakan prasyarat sistemik yang tidak dapat diabaikan²⁸.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru menghadapi tantangan profesional yang kompleks dan saling berkaitan di era digital, yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama: (1) transformasi peran yang menuntut guru untuk secara simultan berfungsi sebagai fasilitator, motivator, perancang pembelajaran, dan pendidik literasi digital; (2) keterbatasan kompetensi digital dan kesenjangan akses infrastruktur teknologi yang bersifat struktural; (3) distraksi digital siswa yang meningkatkan kompleksitas pengelolaan pembelajaran dan penilaian; serta (4) semakin beratnya beban pendidikan karakter di tengah dominasi konten digital negatif.

Kebaruan teoritis penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka klasifikasi tematik yang komprehensif dan operasional bagi tantangan guru di era digital sesuatu yang belum tersedia secara sistematis dalam literatur sebelumnya. Kerangka ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi peneliti untuk mengidentifikasi gap penelitian, bagi praktisi pendidikan untuk merancang program pengembangan profesional yang tepat sasaran, dan bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan intervensi yang efektif.

Penelitian ini merekomendasikan pendekatan kebijakan yang holistik dan berbasis ekosistem: memadukan pelatihan digital yang kontekstual dan berkelanjutan, investasi infrastruktur yang merata, pengembangan komunitas belajar profesional guru, serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan karakter secara sinergis. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) atau studi lapangan (field study) untuk memverifikasi kerangka analitis ini dalam konteks empiris yang spesifik, serta untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat direplikasi secara luas di berbagai konteks geografis dan institusional di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N., Nizammudin, M. R. S., Wicaksono, R. D., Trihantoyo, S., & Sholeh, M. (2025). Strategi dan tantangan pengembangan karir profesional berkelanjutan guru di era digital. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(2), 99–119.

²⁸ Putri, D. P., Gunawan, I., & Triwiyanto, T. (2020). Pelaksanaan pembelajaran di era digital: Tantangan dari sudut pandang guru, siswa, dan orang tua. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 44–57.

- Ainiyah, N., Nizammudin, M. R. S., Wicaksono, R. D., Trihantoyo, S., & Sholeh, M. (2025). Strategi dan tantangan pengembangan karir profesional berkelanjutan guru di era digital. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(2), 99–119.
- Harto, K. (2018). Tantangan dosen PTKI di era industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.159>
- Irmawati, I. (2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 45–58.
- Ismail, I., & Imawan, R. (2021). Transformasi digital dalam pendidikan: Tantangan dan peluang bagi guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 112–128.
- Jasrial, J., & Rusli, R. (2019). Penggunaan teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 201–215.
- Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030103>
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). Tantangan pembelajaran abad 21 di era digital. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2445–2456. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1220>
- Kholili, M. (2021). Integrasi pendidikan karakter dan literasi digital dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 189–201.
- Lattuperan, H. (2022). Peran guru dalam era digital: Memanfaatkan platform kolaborasi untuk mendukung pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 78–89.
- Listiyoningsih, L., Nugroho, A., & Pratiwi, D. (2022). Kesadaran literasi digital dan citra diri guru dalam transformasi digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 156–170.
- Masitoh, S., & Purbowati, R. (2024). Komunitas belajar daring sebagai strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(1), 34–47.
- Matthew B. Miles, Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muhammad, A., Hidayat, R., & Susanti, D. (2023). Degradasi otoritas moral guru di era informasi digital: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 67–82.
- Munianti, N. (2022). Guru profesional di era digital: Memperkenalkan siswa pada dunia IPTEK abad 21. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 22–35.
- Mustafaoglu, R., Zirek, E., Yasaci, Z., & Ozdincer, A. R. (2018). The negative effects of digital technology usage on children's development and health. *Addicta: The Turkish Journal on Addictions*, 5(2), 227–247. <https://doi.org/10.15805/addicta.2018.5.2.0051>
- Putri, D. P., Gunawan, I., & Triwiyanto, T. (2020). Pelaksanaan pembelajaran di era digital: Tantangan dari sudut pandang guru, siswa, dan orang tua. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 44–57.
- Ritonga, A. W. (2022). Peran guru sebagai pendidik karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 11–24.
- Sadriani, A., Guntur, M., & Hidayat, T. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dan pendidik karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 55–67.
- Supa'at, S., & Ihsan, N. (2023). Tantangan guru dalam mengelola distraksi digital siswa: Pendekatan humanis dan inovatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 22(1), 78–91.

- Susanto, H. (2020). *Profesi keguruan*. FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Taraju, T., Mulyani, S., & Pratama, H. (2022). Kompetensi guru di era digital: Literasi, TIK, dan pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 89–102.
- Yahya, M., & Martha, E. (2025). Literasi digital guru dan implementasinya dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1), 1–15.
- Zulkifli, Z. (2020). Analisis kompetensi guru menghadapi era revolusi industri 4.0. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 597–604.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1107>
- Zulfikar, T. (2023). Pembelajaran efektif di era digital: Konsep, strategi, dan tantangan. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 11(2), 134–147.